

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraria yang kaya akan sumber daya alamnya. Kekayaan akan sumber agraria tersebut termasuk tanah yang menyebabkan sebagian besar penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani. Dari sekian banyak jumlah penduduk Indonesia, hampir 70% menggantungkan kehidupan mereka di lapangan pertanian dengan menjadi petani dan tinggal di pedesaan. Tanah sebagai alat produksi menjadi sumber yang paling menentukan bagi kelangsungan hidup petani untuk mengembangkan kehidupan sosial serta kebudayaan secara lebih luas. Masalah tanah tidak semata-mata merupakan masalah hubungan antara manusia dengan tanah, tetapi lebih dari itu, secara normatif (juga kepentingan analisis) merupakan hubungan manusia dengan manusia.

Bagi kaum tani dan masyarakat pedesaan, tanah mempunyai arti yang sangat penting sehingga perlu dijamin perlindungannya. Tanah atau sumber daya agraria lainnya dalam suatu masyarakat agraria tidak hanya menjadi salah satu faktor produksi, tetapi juga mempunyai arti penting lainnya baik menyangkut aspek sosial maupun politik. Dalam pembahasan klasik tentang karakter politik petani, para ahli pada umumnya menempatkan petani dilihat sebagai bagian dari masyarakat yang berada dalam posisi ter subordinasi atau sebagai masyarakat pinggiran yang terus-menerus didominasi oleh kekuasaan negara. Sebaliknya, negara dikenal berada dalam posisi paling atas dengan segala kekuasaan yang terpusat padanya (Triyono dalam Sukidin, Basrowi 2003:73).

Pembangunan merupakan suatu usaha melakukan perubahan terhadap keadaan untuk menjadi lebih baik, dimana usaha tersebut dilakukan secara terus-menerus, Pembangunan sering membawa dampak sampingan yang biasanya berupa gejolak dalam masyarakat,

misalnya perubahan nilai, kepentingan, atau perubahan lembaga dari yang lama diganti dengan yang baru.

Akar dari pembangunan nasional adalah pembangunan daerah, apabila pembangunan daerah dilaksanakan dengan baik maka tujuan dari pembangunan nasional akan tercapai.

Sejalan dengan perhatian pemerintah terhadap pembangunan di Indonesia maka pemerintah menjalankan pembangunan bandara yang akan direncanakan menjadi salah satu bandara terbesar di Asia Tenggara. Kawasan kwalanam merupakan kawasan yang berada di Sumatra Utara yang menjadi salah satu tempat pembangunan proyek bandara baru yang telah lama direncanakan setelah keberadaan bandara Polonia.

Lokasi pembangunan bandara tersebut merupakan bekas areal perkebunan PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa, yang terletak di Desa Pasar VI Kualanamu, Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang. Bandara Internasional Kualanamu diresmikan pada tanggal 25 Juli 2013 yang terletak di Kabupaten Deli Serdang, tampak kokoh dan megah saat menerima dan memberangkatkan penerbangan Pertama. Bandara Kualanamu sendiri telah lama diharapkan menjadi bandara pengganti dari bandara Polonia Medan yang telah dimakan usia dan kemampuan penerimaan penumpangnya. Pembangunan Bandara Kualanamu digagas saat kepemimpinan Presiden Soeharto, akan tetapi tidak berjalan dengan mulus akibat gejolak perekonomian ditahun 1998 dan kurangnya perhatian pemerintahan terhadap rancangan pembangunan bandara tersebut.

Saat ini telah diketahui bahwa bandar udara Internasional Kualanamu sudah beroperasi secara aktif dan menerima tamu perdananya saat uji coba (soft operation) pada 25 Juli 2013. Banyak kontroversi terjadi pada pembangunan bandar udara Internasional Kualanamu ini, mulai dari nama bandara yang jadi sumber keributan para anggota dewan, pengoperasiannya yang molor karena tidak sesuai dengan rencana awal yaitu Maret-April 2013, pemindahan para pedagang buku dari lapangan merdeka ke tempat yang dinilai kurang tepat, kesiapan

kereta api sebagai transportasi menuju bandara yang masih setengah hati, hingga akhirnya kesiapan jalan tol ataupun arteri menuju bandara yang masih carut-marut karena belum sepenuhnya pemberian ganti rugi tanah rakyat untuk pembangunan jalan tol dan jalan arteri.

Pembangunan bandara Kualanamu tersebut merupakan lokasi kawasan pemukiman penduduk yang mayoritas masyarakatnya yang bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Pertanian warga yang telah digusur dan pembangunan yang berskala Internasional yang membutuhkan lahan hingga ribuan hektar menyebabkan masyarakat yang biasa bertani dan yang menjadi buruh tani terpaksa harus menyesuaikan diri dengan apa yang bisa diolah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk mengatasi hal tersebut pihak pelaksana PT. Angkasa Pura II membebaskan tanah mereka dengan harga yang cukup tinggi, namun saat ini terdapat 15 Kepala Keluarga (KK) masyarakat Desa Pasar V Kuala Namu yang masih bertahan di dalam kawasan areal pembangunan bandara tersebut.

Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Konflik Pembebasan Tanah Dalam Pembangunan Bandara Kualanamu (Studi Deskriptif di Desa Pasar VI Kualanamu Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang)*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Kehidupan penduduk sebelum pembangunan bandara Kualanamu
2. Peralihan lahan penduduk untuk proyek pembangunan bandara Kualanamu
3. Respon penduduk terhadap peralihan proyek pembangunan bandara
4. Bentuk konflik antara masyarakat dengan pemilik proyek pembangunan bandara

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kehidupan penduduk sebelum pembangunan bandara Kualanamu?
2. Kapan peralihan lahan penduduk proyek pembangunan bandara Kualanamu?
3. Bagaimana respon penduduk terhadap peralihan proyek pembangunan bandara?
4. Bentuk konflikapa yang terjadi antara masyarakat dengan pemilik proyek pembangunan bandara?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka penulis melakukan penelitian ini dengantujuan :

1. Untuk mengetahui kehidupan penduduk sebelum pembangunan bandara Kualanamu
2. Untuk mengetahui kapan peralihan lahan penduduk menjadi proyek pembangunan bandara Kualanamu
3. Untuk mengetahui respon penduduk terhadap peralihan proyek
4. Untuk mengetahui bentuk konflik yang terjadi antara masyarakat dengan pemilik proyek pembangunan bandara

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai adalah :

Manfaat Akademis :

1. Menambah pengetahuan dan meningkatkan wawasan berfikir penulis, khususnya dalam bidang penelitian.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dibidang yang sama dalam melakukan penelitian dilokasi yang berbeda,
3. Sebagai bahan masukan untuk membantu penelitian selanjutnya.

Manfaat Praktis :

1. Sebagai sumber informasi bagi pemerintah setempat dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat setempat dalam hubungannya dengan pembangunan bandara tersebut.
2. Sebagai motivasi atau masukan kepada masyarakat yang tinggal di Desa Beringin Pasar V maupun di luar desa tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat terhadap keberadaan pembangunan bandara tersebut.